**Pistis: Jurnal Teologi dan Terapan**
**Vol. 24, No. 2 (Desember 2024): 114–124**
**© Crista Ardina Maharani, dll 2024**
**http://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal**
**ISSN: 1412-9388 (Print), 2986-3708 (Online)**
**DOI: https://doi.org/10.51591/pst.v24i2.38**
**Published by: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Yogyakarta**
**Received: 28 April 2023, Accepted: 28 November 2024, Publish: 31 December 2024**

# Analisis Makna Persembahan Yang Benar Menurut Imamat 10: Kasus Nadab Dan Abihu Serta Implementasinya Bagi Jemaat Masa Kini

**Crista Ardina Maharani[1], Nekson Manao[2], Johannes Matondang[3], Mareo Kriston Pamungkas[4], Endah Totok Budiyono[5]**
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta[1,2,3,4,5]
christaardina@gmail.com[1], manaonekson98@gmail.com[2],
johannesmatondang77@gmail.com[3], pamungkasmareo@gmail.com[4],
endatotokbudiyono@gmail.com[5]

**Abstract**
The mistake of Nadab dan Abihu in the offerings they offered, they had to pay, with a penalty for them, namely death. In Leviticus 10:1-9 there are the theological causes of the death of Nadab and Abihu. There are three interpretations which state the difference in the causeds of the death of Nadab and Abihu. Letivicus 10:1-9 has one important question: how is the true offering seen from the deaths of Nadab and Abihu. This study uses a qualitative method that is peeled from a hermeneutic point of view to assist in interpreting, the author determines the genre. This genre of Liviticus 10:1-9 is the legal genre. Using several writing methodologies, namely literal, gramatical, historical, contextual, theological and theological analysis. So that researchers can analyze the correct offering seen from the context of Leviticus 10:1-9 and its implementation for today's congregations. The goal, Frist: throughliteral, grammatical, contextual, historical, author's purpose and theological analysis Nadab and Abihu themselves are the cause of their death. Second, the reader can understand a true offering that pleases God. Third, offering a sacrifice of thanksgiving to God is not just giving what we have God but according to what God wills.

Keywords: *True Offering, Levitivus, Foreign Fire, Nadah and Abihu, Unholiness*.

**Abstrak**
Kekeliruan Nadab dan Abihu dalam persembahan yang mereka persembahkan, harus mereka bayar, dengan suatu hukuman kepada mereka yaitu kematian. Di dalam Imamat 10:1-9 terdapat penyebab teologis kematian Nadab dan Abihu, Terdapat tiga tafsiran yang menyatakan perbedaan dalam penyebab kematian Nadab dan Abihu. Imamat 10:1-9 memiliki satu pertanyaan penting: bagaimana persembahan yang benar dilihat dari kematian Nadab dan Abihu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dikupas dari sudut hermeneutika untuk membantu dalam menafsirkan, penulis menentukan genre. Genre dari Imamat 10:1-9 ini adalah genre hukum. Menggunakan beberapa metodologi penulisan yaitu, Analisis literal, gramatikal, historis, konteks, tujuan penulisan dan teologis. Sehingga peneliti dapat menganalisa persembahan yang benar dilihat dari konteks Imamat 10:1-9 dan implementasinya bagi jemaat masa kini. Tujuannya, Pertama: melalui analisis

literal, gramatikal, konteks, historis, tujuan penulis, dan analisis teologis Nadab dan Abihu sendirilah yang menyebabkan kematian mereka. Kedua, pembaca dapat mengerti persembahan yang benar dan menyenangkan hati Tuhan. Ketiga, mempersembahkan korban syukur kepada Allah bukan sekedar memberikan apa yang orang percaya punya kepada Allah melainkan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah.

Kata Kunci: Persembahan yang Benar, Imamat, Api Asing, Nadab dan Abihu, Ketidakkudusan.

## Pendahuluan

Manusia adalah mahkluk yang terbatas,[1] tak mengherankan jika manusia sering melakukan hal yang salah atau keliru. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, keliru juga sama definisinya dengan salah, khilaf, sesat dan tertukar.[2] Jadi bila disimpulkan, keliru adalah sifat, tindakan atau perkataan orang yang salah atau tidak sesuai dengan etika atau hukum yang sebenarnya. Ketika menerima perintah manusia juga sering kali melakukan kesalahan, alasan yang sangat sering didapati adalah kecerobohan atau bisa juga karena ketidaktahuan. Kekeliruan itu kadangkala menyebabkan manusia harus menerima suatu hukuman.

Jika seseorang memberikan sesuatu kepada sesamanya saja harus dengan terbaik. Apalagi ketika setiap orang percaya memberikan persembahan kepada Tuhan, harus diatas rata-rata dan terbaik, bahkan dalam konteks Perjanjian Lama, persembahan tidak boleh bercatat cela. Persembahan adalah sebuah tatanan kudus dan sebuah korban.[3] Namun kadang tidak bisa dipungkiri, orang memberikan persembahan tidak serius dan mengabaikan unsur kesungguhan dan menganggap hal ini adalah hal yang biasa saja. Sehingga yang terjadi, tidak sedikit yang mengalami masa-masa sulit serta tidak menikmati berkat Tuhan. Hal ini juga sering terjadi dalam pelayanan korban di Alkitab, beberapa orang melakukan hal yang tidak pantas dalam memberikan persembahan kepada Tuhan, khususnya seperti yang sudah diatur dalam Imamat 10:1-9.[4]

Saul yang keliru dalam menjalankan perintah Tuhan dalam 1 Samuel 15:1-35. Di mana Saul yang seharusnya melakukan perintah Tuhan untuk menumpas semua orang Amalek dan segala sesuatu yang ada pada orang Amalek itu, tetapi Saul menyelamatkan Agag dan segala hewan yang baik dari Amalek, yang mengakibatkan Tuhan menolak Saul menjadi raja atas bangsa Israel.[5] Kekeliruan Nadab dan Abihu dalam persembahan yang mereka persembahkan. Harus mereka bayar, dengan suatu hukuman yang dari Tuhan.[6] Berbeda dengan Saul yang hanya menerima hukum ditolak menjadi raja Israel, lebih dari itu Nadab dan Abihu dihukum dengan

[1] Paulus Kunto Baskoro, "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.
[2] KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).
[3] Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2013), 235.
[4] Robert Paterson, *Kitab Imamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 149.
[5] Roy B. Zuck, *Hermeneutik Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2024), 13.
[6] Ward, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988), 122.

menerima kematian dari Tuhan. Ini menjadi masalah serius yang mengakibatkan kematian dan menjadi peringatan bagi bangsa Israel. Rumusan masalah akan sangat membantu dalam memahami topik yang akan dicapai dalam karya tulis ini. Di dalam Imamat 10:1-7 memiliki satu pertanyaan penting: bagaimana persembahan yang benar dilihat dari konteks kematian Nadab dan Abihu menurut Imamat 10:1-7? Peneliti menyampaikan hal ini sebagai sebuah kajian khusus untuk memahami konteks persembahan yang benar kepada Tuhan sesuai Imamat 10:1-9, seperti yang pernah dinyatakan secara umum tentang persembahan yang dikaji dari sudut Perjanjian Baru dan dalam penelitian ini dalam Perjanjian Lama.[7]

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif[8] dan hermeneutika untuk membantu dalam menafsirkan, penulis menentukan genre.[9] Genre dari Imamat 10:1-9 ini adalah genre hukum. Menggunakan beberapa metodologi penulisan yaitu, Analisis literal, gramatikal, historis, konteks, tujuan penulisan dan teologis. Sehingga peneliti dapat menganalisa persembahan yang benar dilihat dari konteks Imamat 10:1-9 dan implementasinya bagi jemaat masa kini. Sehingga setiap orang percaya masa kini dapat memiliki cara pandang memberikan persembahan dengan benar dan sesuai kebenaran Alkitab.[10]

## Hasil dan Pembahasan

Analisis Persembahan Yang Benar Menurut Imamat 10:1-9

*Analisis Literal*

Ada beberapa terjemahan yang dipakai seperti VMD, BIMK, Alkitab JAWA, NKJV, NIV untuk kata "api asing". Kata-kata yang dipakai antara lain adalah api dari tempat lain, api yang tidak halal, *geni liya* atau api yang bukan sebenarnya, *strange fire* atau api asing, *profane fire* atau api duniawi, dan *unauthorized fire* atau api yang tidak sah.[11] Dari analisis literal melalui berbagai terjemahan ini penulis menangkap suatu maksud yang terdapat dalam ayat ini, yang menjadi penyebab dari kematian Nadab dan Abihu adalah karena mereka membawa "api asing", yang bisa diartikan juga api yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan untuk di persembakan. Menurut Robert M. Paterson, Api yang dibawa oleh Nadab dan Abihu itu bukan api yang

[7] Yoel Benyamin, "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 107–17.
[8] Patel, "Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif," *EQUILIBRIUM*, 2012, http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/.
[9] Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 35.
[10] Fatia Kurniati and Kuswarsantyo Kuswarsantyo, "Makna Filosofi Tari Persembahan Dan Relevansinya Terhadap Karakter Masyarakat Kota Pekanbaru Provinsi Riau," *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 16, no. 1 (2018): 27–35.
[11] Zuck, *Hermeneutik Basic Bible Interpretation*, 65.

daratas mezbah, yang satu-satunya dipakai untuk beribadah kepada Tuhan. Melainkan mereka membawa api yang yang dipakai oleh agama asing.[12]

Nadab dan Abihu adalah anak dari Harun.[13] Mereka sudah ditahbiskan untuk menjadi imam. Tetapi di dalam menjalankan tugas, Nadab dan Abihu melakukan kekeliruan dalam mempersembahkan persembahan mereka ke hadapan TUHAN. Karena kekeliruan mereka, TUHAN memberikan hukuman kepada mereka yaitu kematian. Di dalam Imamat 10:1-9 terdapat latar belakang masalah kematian Nadab dan Abihu, dengan penafsiran tentang persembahan mereka yang berbeda-beda.[14] Untuk lebih mudah memahami, penulis juga menyertakan beberapa versi Alkitab yang berbeda, mengenai persembahan Nadab dan Abihu yang mengakibatkan mereka mati.

Imamat 10:1 TB dikatakan, "*kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil pembaraannya, membubuhkan api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkanNya kepada mereka*". Di dalam terjemahan versi ini,"api asing" menjadi faktor dibalik kematian Nadab dan Abihu. Arti kata "asing" sendiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aneh, tidak biasa, datang dari luar, lain; berlainan; berbeda.[15]

Sedangkan di dalam Alkitab JAWA81 dikatakan, "*Kacarita para putrane Imam Harun, Nadab lan Abihu, padha njupuk padupane, diiseni geni sarta ditumpangi dupa. Marga saka iku dadi padha nggawa geni liya marang ing ngarsane Pangeran Yehuwah, nyulayani kang dadi dhawuhe*." Di dalam terjemahan Alkitab versi ini, menggunakan kata "geni liya" atau yang bisa diartikan yaitu api lain atau api yang bukan sebenarnya.

Di dalam Alkitab VMD dikatakan, "*Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, berdosa. Mereka mengambil piring kemenyan dan meletakkan api dan kemenyan ke atas piring itu, tetapi mereka tidak memakai api yang telah ada di atas mezbah. Mereka mengambil api dari tempat lain dan membawanya kepada TUHAN. Bukan itu yang diperintahkan-Nya*." Di dalam terjemahan Alkitab versi ini, menggunakan kata "api dari tempat lain"

Di dalam Alkitab versi BIMK dikatakan "*Pada suatu hari Nadab dan Abihu, anak-anak Harun, mengambil tempat apinya masing-masing dan mengisinya dengan bara. Lalu mereka menaruh dupa ke dalam api itu dan mempersembahkannya kepada TUHAN. Tetapi api itu tidak halal karena TUHAN tidak menyuruh mereka mempersembahkannya*." Di dalam terjemahan ini menggunakan kata "api yang tidak

[12] Paterson, *Kitab Imamat*, 34.
[13] Carl Redd, *Diktat Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: STII Press, 1996), 57.
[14] William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2017).
[15] KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 456.

halal." "Tidak Halal" sendiri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak diijinkan, yang tidak boleh peroleh atau dibuat.[16]

Api asing, api lain, api dari tempat lain, dan api tidak halal, adalah contoh perbedaan penyebutan api yang salah atau keliru dari persembahan Nahab dan Abihu di dalam Alkitab. Perbedaan penyebutan ini membuat perbedaan penafsiran juga mengenai kematian Nahab dan Abihu. Menurut Robert M. Paterson, Api yang dibawa oleh Nadab dan Abihu itu bukan api yang dari atas mezbah, yang satu-satunya dipakai untuk beribadah kepada Tuhan. Melainkan mereka membawa api yang yang dipakai oleh agama asing.[17]

Tidak begitu menjelaskan arti kata dari api asing. Tetapi menurutnya, Nadab dan Abihu ini melakukan semua, atas dasar inisiatif mereka sendiri, bukan karena perintah Musa. Api asing ini adalah api yang tidak diambil dari mezbah tembaga. Yang menjadi sorotan dalam buku ini adalah kelancangan Nadab dan Abihu sebab mereka mengambil alih pelayanan yang suci dari bapa. Waktu saat Nabad dan Abihu mempersembahkan ini juga lancang karena waktu belum genap, tidak sesuai dengan perintah TUHAN. Dan kedua anak Harun ini melakukan tugas yang sama diwaktu yang sama, memberi kesan persaingan antara mereka.[18] Secara garis besar buku ini menjelaskan, semua yang dilakukan manusia itu harus sesuai dengan perintah TUHAN. Menurut buku *The Wycliffe Bible Commentary*, buku ini tidak menjelaskan secara detail tentang api asing. Tetapi unsur atau prosedur yang Nadab dan Abihu lakukan dalam mempersembahkan itu, tidak sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan. Apapun motif dari kesalahan Nadab dan Abihu, tetap layak dihukum mati menurut pandangan Allah.[19]

Terdapat tiga tafsiran yang menyatakan perbedaan dalam penyebab kematian Nadab dan Abihu. Ada yang bekata kematian Nadab dan Abihu membawa api dari luar yaitu api yang biasa digunakan agama lain. Ada yang bekata bahwa kematian Nadab dan Abihu adalah karna kelancangan mereka dalam waktu membawa persembahan, hingga mengambil alih perlayanan yang suci. Yang terakhir menyebutkan bahwa kematian Nadab dan Abihu karena unsur yang dibawa atau prosedur yang dilakukan Nadab dan Abihu tidak sesuai dengan apa yang sudah ditetapkan. Perbedaan ini yang membuat masalah dalam kitab Imamat 10:1-7.

*Analisis Gramatikal*

Menurut diagram dan garis besar Imamat 10:1-9, penyebab kematian Nadab dan Abihu adalah karena mereka mempersembahkan api asing dihadapan Tuhan, yaitu api yang tidak diperintahkan oleh Tuhan. Bila dianalisis menurut tata bahasa,

[16] KBBI, 126.
[17] Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Revisi (Malang: Gandum Mas, 2021), 45.
[18] Marthin Steven Lumingkewas, *Teologi Perjanjian Lama 2* (OSF Preprints, 2020), 32.
[19] Pfeiffer and Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary*, 237.

kata api asing ini merujuk kepada kata benda. Jadi penyebab kematian Nadab dan Abihu bila dianalisis menurut tata bahasa adalah karena mereka membawa persembahan atau benda yang tidak dikehendaki TUHAN.

*Analisis Konteks*

Hukum dalam kitab Imamat secara logis disusun berhubungan dengan pembangunan Kemah Suci. Bagian lain dari kita Imamat adalah ketetapan untuk mengatur kehidupan, agar mencerminkan kekudusan Allah sebagai umat-Nya.[20] Dalam analisis konteks ini yang menjadi fokus penulis adalah persembahan yang dibawa Nadab dan Abihu, yang mengakibatkan kematian.

Imamat 10:1-9 menyatakan penyebab kematian Nadab dan Abihu, bahwa karena persembahan api asing yang mereka bawa ke hadapan TUHAN yang menyebabkan kematian mereka. Ketidakkudusan menjadi point penting pada peristiwa Nadab dan Abihu. Dalam perikop sebelumnya dalam ayat ditulis tentang pentahbisan. Di mana Harun dan anak-anaknya menerima jabatan menjadi imam dan ditahbiskan oleh Musa. perikop selanjutnya membahas larangan tentang minuman keras. Adanya Firman TUHAN kepada Harun ini, memberi arah kesimpulan, bahwa kemungkinan dari pemberian hukum yang melarang meminum minuman keras ini, karena Nadab dan Abihu mabuk saat masuk ke Kemah Pertemuan. Tulisan "*Itulah suatu ketetapan untuk selamanya bagi kamu turun temurun*." Memberi pengajaran agar para imam dapat membedakan dapat membedakan mana yang kudus dan yang tidak kudus, dan antara yang najis dan yang tidak najis. Agar para imam mengetahui hukum-hukum mengenai upacara keagamaan dan dapat juga mengajar bangsa Israel tentang hukum Taurat.

Kekudusan sangat penting bagi Tuhan, bukan hanya kepada imam saja, tetapi juga berlaku kepada seluruh umat Israel, seperti yang pernah terjadi pada Uza, yang menyentuh Tabur Perjanjian, sebagai barang yang kudus.[21] Jadi karena TUHAN itu kudus, Ia juga menghendaki agar semua umatnya kudus.[22] Apabila dilihat melalui analisis konteks, kematian Nadab dan Abihu ini bukan hanya ketidaktaatan mereka, disebabkan karena membawa api asing kehadapan TUHAN, tetapi juga karena ketidakkudusan mereka saat masuk ke Kemah Pertemuan, karena kemungkinan mereka dalam keadaan mabuk.

[20] William Sanford Lasor, D. A. Hubbard, and F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Malang: Gandum Mas, 2012), 45.
[21] Mandin Weya and Benaya Setia Adhi, "Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6: 6-7," *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2022.
[22] Lorensia Fransiska and Yusak Sigit Prabowo, "Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1: 13-25," *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28–51.

*Analisis Historis*

Musa yang memimpin bangsa Israel pergi menuju Gunung Sinai setelah keluar dari mesir. Di Gunung Sinai mereka dikaruniakan pengalaman religius luar biasa bersama Allah. Allah menyatakan kehendaknya untuk mengikatkan diri dengan Bangsa Israel yang sudah dibebaskannya. Dalam pengalaman itu Musa merumuskan sebagai peraturan dan perjanjian antara Allah dengan bangsa Israel.[23]

Perjanjian Lama terdapat dua kategori hukum. Yaitu Hukum Apodiktis dan Hukum Kasuistik. Apabila hukum apodiktik adalah apa yang yang harus dilakukan setiap orang dalam kehidupannya, tetapi hukum kasuistik hanya berlaku untuk sebagian orang dan kasus tertentu saja. Maka dari itu hukum kasuistik menggambarkan syarat-syarat tertentu yang hanya berlaku untuk beberapa situasi tertentu dan berlaku untuk orang-orang tertentu.[24] Jika dianalisis dari kematian Nadab dan Abihu kita bisa ambil kesimpulan bahwa mereka melanggar hukum kasuistik, karena mereka memiliki jabatan imam (Im. 10:9). Karena imam dituntut untuk hidup Kudus, dan TUHAN menolak kenajisan.

Mereka melanggar hukum kasuistik dengan mempersembahkan api asing dihadapan TUHAN dengan keadaan mabuk dan menajiskan diri.[25] Jadi jika dilihat dari analisis historis, kematian Nadab dan Abihu karena mereka membawa api asing yang tidak diperintahkan oleh TUHAN, dan melanggar hukum atau ketetapan untuk hidup kudus bagi para imam. Sebab TUHAN menghendaki kekudusan bagi para imam, akibatnya mereka yang tidak kudus saat masuk ke dalam Kemah Pertemuan akan dibinasakan.

*Analisis Tujuan Penulis*

Dalam Bahasa Inggris, Kitab Imamat memiliki judul "Leviticus" yang memiliki arti "Kitab untuk orang Lewi". Kitab ini sebenarnya dipakai khusus untuk orang yang aktif mengambil bagian dalam pelayanan, bukan saja untuk orang lewi. Kitab ini juga bermanfaat untuk bangsa Israel, sebab para iman bertugas mengajarkan peraturan-peraturan yang tercatat di dalam kitab ini. Musa menulis kitab ini, untuk mengajarkan kepada bangsa Israel, agar mereka memelihara hidup kudus di dalam TUHAN, yang bisa di dapat dari ketaatan mereka kepada Tuhan. Hidup kudus juga bisa di dapat dari gaya hidup mereka yang menghindari kenajisan, yang dilarang oleh Tuhan.[26]

[23] Ward, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1*, 203.
[24] Wim Van Der Weiden, *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 20.
[25] Douglas Stuart and Gordon Fee, *How To Read The Bible For All Its Word* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011), 192.
[26] Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 45.

*Analisis Teologis*

Penyebab kematian Nadab dan Abihu adalah melanggar hukum kasuistik. hukum Kasuistik dapat mudah dikenali dengan kata kunci "apabila" dan "maka". Bila dilihat dari analisis Teologis hukum kasuistik di dalam Perjanjian Lama ada banyak kasus yang disebut hukum kasuistik

- Ulangan 22:22 "*Apabila seseorang kedapatan tidur dengan seorang perempuan yang bersuami, maka haruslah keduanya dibunuh mati: laki- laki yang telah tidur dengan perempuan itu dan perempuan itu juga. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari antara orang Israel*."
- Yosua 24:20 "*Apabila kamu meninggalkan TUHAN dan beribadah kepada allah asing, maka Ia akan berbalik dari padamu dan melakukan yang tidak baik kepada kamu serta membinasakan kamu, setelah Ia melakukan yang baik kepada kamu dahulu*."
- Imamat 5:1, "*Apabila seseorang berbuat dosa, yakni jika ia mendengar seorang mengutuki, dan ia dapat naik saksi karena ia melihat atau mengetahuinya, tetapi ia tidak mau memberi keterangan, maka ia harus menanggung kesalahannya sendiri*."

Hukum Kasuistik membentuk bagian besar dalam pentateukh Perjanjian Lama, tetapi walau demikian tidak ada satu pun diantara diperbaharui dalam Perjanjian Baru.[27] Walau demikian bukan berarti hukum-hukum itu ditiadakan di dalam Perjanjian Baru, "*Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya*." (Mat. 5:17).

## Implikasi

Memberikan persembahan yang benar dan menyenangkan hati Tuhan, sebaiknya orang percaya memperhatikan dengan benar apa yang dipersembahkan. Seperti yang tertulis di dalam Roma 12:1 "*Karena itu, saudara-saudara, dengan kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati*" kiranya ini menjadi dasar agar orang percaya membawa persembahan yang sejati yaitu tubuhnya yang kudus.

Mempersembahkan korban syukur kepada Allah bukan sekedar memberikan apa yang orang percaya punya kepada Allah. Melalui cara yang tepat sesuai dengan apa yang dikhendaki oleh Allah. Kekeliruan di dalam memberikan korban syukur kepada Allah juga tidak akan bisa masuk dan menyenangkan hati Allah. Kekeliruan disebabkan oleh cara menuisa memberikan persembahan bagi Allah yang tidak sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan. Dan bukan sama seperti Saul yang salah atau keliru dalam melakukan Firman Tuhan. Tuhan menolak apa

[27] Lumingkewas, *Teologi Perjanjian Lama 2*, 43.

yang dikerjakan Saul. Saul tidak seturut dengan apa yang diperintahkan Tuhan. Saul lebih memilih menyelamatkan agag dan segala hewan ternak yang baik. Tetapi itu semua tidak dikehendaki oleh Allah. Jemaat Kristen harus belajar dari apa yang yang menjadi kehendak dari Allah dengan tidak membelok kearah yang salah dengan tujuan Allah. Jika Allah tidak menghendaki maka jemaat Kristen tidak melakukan apa yang tidak di inginkan Allah oleh Allah.

Belajar dari Nadab dan Abihu, setiap orang percaya bisa mengambil sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh jemaat sesuatu yang bodoh dan tidak berkenan dihadapan Allah jangan kita ambil sebagai persembahan yang kudus. Nadab dan Abihu mempersembahkan sesuatu yang tidak halal, meereka mempersembahkan api yang tidak Allah. Dan menyebabkan penolakan dari Allah. Persembahan yang kudus adalah persembahan yang tidak bercela dihadapan Allah.[28] Persembahan yang Nadab dan Abihu berikan kepada Allah adalah persembahan api yang tidak halal dan Allah menolak itu. Sebagai jemaat Kristen. Tuhan tidak menginginkan setiap orang percaya mempersembahkan sesuatu yang dipunya dengan sesuatu yang bertentangan ataupun tidak diizinkan oleh Allah, melalui ketidakhalalan. Banyak cara untuk mendapatkan uang ataupun sesuatu yang dapat orang percaya berikan sebagai korban ucapan syukur kepada Allah dengan cara yang benar. Bekerja dengan kejujuran bukan bekerja yang menghasilkan dusta ataupun kebohongan dan dipersmbahkan kepada Allah. Hal seperti itu sangat bertentangan kepada perintah dan keinginan Allah,dan pasti Allah akan memberikan hukuman seperti halnya Nadab dan Abihu. Sebagai orang percaya, mempersembahkan sesuatu bukan dilihat dari seberapa banyak dan mewah apa yang diberikan kepada Allah, tetapi seberapa tulus memberikan dan penuh kejujuran atas apa yang didapatkan dari Allah.

## Kesimpulan

Dalam menganalisis, terjadi berbagai banyak kemungkinan yang menyebabkan kematian Nadab dan Abihu. Yang pertama, api yang mereka persembahkan adalah api asing, api lain dan api yang tidak sesuai dengan perintah Tuhan. Penyebab kedua, karena mereka memabukan diri sebelum mempersembahkan persembahan kepada Tuhan, sebagai imam seharusnya mereka menjaga kekudusan, karena Tuhan sangat membenci kenajisan. Penyebab ketiga, karena mereka melanggar hukum kasuistik, yang sebagai nabi harusnya mereka dapat menjaga hidup mereka supaya seturut dengan Firman Tuhan.

Jadi Nadab dan Abihu sendirilah yang menyebabkan kematian mereka. Ketidaktahuan, karena mereka membawa api asing. Ketidaktaatan, karena mereka melanggar hukum kasuistik, dan ketidakkudusan, karena memabukan diri sebelum

[28] Paulus Kunto Baskoro and Samuel Purdaryanto, "Studi Teologis Makna Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Sinoptik Sebagai Dosa Yang Tidak Diampuni," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 498–521.

mempersembahkan persembahan kepada Tuhan adalah hal-hal yang menyebabkan kematian itu. Sebagai imam memang seharusnya memiliki hidup seturut dengan Perintah Tuhan. Imamat 19:2 "*. . .Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan, Allahmu, kudus*." Memang seharusnya menjadi dasar untuk setiap iman. Agar mereka berfokus pada Tuhan saja.

Itu sebabnya sebagai orang percaya dalam Yesus, hendaknya, memberikan persembahan yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan dalam kekudusannya dan selalu berfokus kepada diberikan kepada Tuhan bukan untuk kemuliaan diri sendiri. Hal ini bukan berarti setiap orang percaya memberikan ala kadarnya saja. Pointnya fokus persembahan adalah kepada Tuhan dan segala persembahan yang terbaik dan memiliki nilai yang tinggi, sebab Tuhan layak mendapatkan persembahan yang terbaik.

**Rujukan**


Baskoro, Paulus Kunto. "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.

Baskoro, Paulus Kunto, and Samuel Purdaryanto. "Studi Teologis Makna Menghujat Roh Kudus Menurut Injil Sinoptik Sebagai Dosa Yang Tidak Diampuni." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 498–521.

Benyamin, Yoel. "Kajian Praktis Penerapan Arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 107–17.

Fransiska, Lorensia, and Yusak Sigit Prabowo. "Makna Kekudusan Menurut 1 Petrus 1: 13-25." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 28–51.

Green, Denis. *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Revisi. Malang: Gandum Mas, 2021.

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2017.

Kurniati, Fatia, and Kuswarsantyo Kuswarsantyo. "Makna Filosofi Tari Persembahan Dan Relevansinya Terhadap Karakter Masyarakat Kota Pekanbaru Provinsi Riau." *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 16, no. 1 (2018): 27–35.

Lasor, William Sanford, D. A. Hubbard, and F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Malang: Gandum Mas, 2012.

Lumingkewas, Marthin Steven. *Teologi Perjanjian Lama 2*. OSF Preprints, 2020.

Patel. “Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif.” *EQUILIBRIUM*, 2012. http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/.

Paterson, Robert. *Kitab Imamat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Redd, Carl. *Diktat Teologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: STII Press, 1996.

Stuart, Douglas, and Gordon Fee. *How To Read The Bible For All Its Word*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2011.

Ward. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1988.

Weiden, Wim Van Der. *Pengantar Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Weya, Mandin, and Benaya Setia Adhi. “Makna Teologis Kekudusan Allah Pada Peristiwa Kematian Uza Menurut 2 Samuel 6: 6-7.” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2022.

Zuck, Roy B. *Hermeneutik Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2024.